

STRENGTHENING SOCIAL COOHESIVITY THROUGH INCLUSIVE AND TOLERANCE ATTITUDE IN DIVERSITY

Mohammad Afifulloh

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang (Unisma)
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the concept of community unity by utilizing the practices that have taken place in the smallest level of social life (village level). Segregation and differences that are behind the community, especially in the village sometimes become the source of disunity and disharmony, so it takes a concept offer that can make the community's integrity is maintained. The development of tolerant and inclusive attitudes can contribute to preventing and avoiding society from the nuances of disharmony. Openness and tolerance to heterogeneity provides a significant guarantee for the community to be cooperative despite the diverse backgrounds in various fields, including religious issues and beliefs. In the elaboration of the concept of social cohesiveness is more likely to use sociological approach with inductive mindset. The elaboration of existing sociological concepts is related to the urgency and significance of an increasingly complex and heterogeneous social life. The compilation of the description of the concept of social cohesiveness with the teachings of Islam becomes an added value in this study. The Qur'anic verse 103 of Ali Imran becomes an important point for mankind to maintain cohesiveness in social life.

Keywords: Social Cohesivity, Inclusive and Tolerance Attitude, and Diversity

Pendahuluan

Keberagaman itu sudah menjadi sebuah keniscayaan, dengan keberagaman dan perbedaan itulah umat manusia saling melengkapi satu dengan yang lain, saling menghargai, dan saling membutuhkan. Secara sederhana, orang kaya tidak mungkin disebut kaya bila tidak ada yang miskin, orang rajin tidaklah disebut orang rajin jika tidak ada orang malas. Hukum dikotomik jelas menegaskan sesuatu di kehidupan ini senantiasa berpasangan, siang berpasangan dengan malam, bumi berpasangan dengan langit, laki-laki berpasangan dengan perempuan, dan lain sebagainya. Maka mustahil kiranya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat diseragamkan dan disamaratakan, bila hal ini terjadi maka stagnasi kehidupan dan hidup monoton yang terjadi.

Satu sisi, heterogenitas merupakan modal berharga dalam kehidupan sosial, karena masyarakat semakin dewasa dengan hidup dalam keberagaman itu sendiri, tidak terjebak pada fanatisme kelompok maupun egoisme pada kebenaran yang diyakini menurut perspektif subyektivitas kelompok, komunitas, atau masyarakat. Namun pada sisi lain, keberagaman dapat pula menjadi boomerang yang sewaktu-waktu dapat mencederai masyarakat dan tidak

menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik-konflik di masyarakat. Tentu saja, setiap masyarakat mendambakan nuansa dan suasana kehidupan yang rukun, harmonis, tenteram, relatif tanpa diracuni dengan masalah-masalah sosial dan menjurus pada perpecahan masyarakat. proses menuju pada kondisi masyarakat yang ideal semacam itu bukanlah persoalan mudah yang dapat secara otomatis dapat direalisasikan tanpa hambatan. Dibutuhkan konsep-konsep jitu yang dapat diterima oleh mayoritas orang agar kesepahaman bersama dan bersifat universal dapat dijadikan landasan berpijak dalam bertindak, berperilaku, bersikap, atau minimal berpikir.

Hampir semua masyarakat yang terbentuk berawal dari sebuah perjuangan penyatuan dari berbagai perbedaan, berangkat dari jumlah yang sedikit menuju pada kuantitas anggota masyarakat yang lebih banyak. Dalam proses pembentukan masyarakat tersebut melalui proses yang beragam, dari yang berupa asosiasi, disosiasi, konflik, asimilasi, amalgamasi, dan akulturasi. Tidak terkecuali pembentukan masyarakat desa maupun kota, walaupun untuk saat ini cukup sulit membedakan kedua bentuk komunitas atau masyarakat tersebut. Secara idealis, seluruh masyarakat menghendaki kehidupan yang dijalani dalam kondisi stabil tanpa gangguan baik yang bersifat internal maupun eksternal, tetapi secara empiris keinginan semacam itu seringkali ternodai oleh *interest-interest* individu ataupun kelompok. Tidak jarang kepentingan-kepentingan tersebut dipaksakan terealisasi dan bergesekan dengan kepentingan kelompok lain yang lebih besar. Berangkat dari perbedaan cara pandang individu, kepentingan, dan

arah perjuangan dapat menimbulkan friksi-friksi perpecahan dan perbedaan kelompok (organisasi). Satu sisi, kondisi semacam ini tergolong wajar selama antara satu kelompok dengan kelompok lain tidak saling menjatuhkan dan melemahkan, namun di sisi lain sering juga terjadi pertentangan (konflik) antarkelompok karena perbedaan arah pergerakan organisasi.

Pada prinsipnya, bangsa Indonesia telah memiliki pengalaman panjang tentang hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan, bahkan hal tersebut berlanjut hingga sekarang. Salah unsur perbedaan itu adalah pilihan setiap anggota masyarakat pada pilihan organisasi masyarakat, misalnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, LDII, dan yang lainnya. Terlepas dari argumentasi masing-masing anggota masyarakat dalam menentukan opsinya menjadi anggota ormas, kondisi semacam ini membuktikan keberagaman sejatinya telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia, belum lagi unsur perbedaan tersebut didasari oleh ras, suku, budaya, bahkan agama atau keyakinan.

Keberagaman yang ada di masyarakat terutama di kalangan *grass root* pedesaan menjadi modal kekuatan bangsa, karena di tengah keberagaman masyarakat desa masih merasa menjadi satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di sisi lain, keberagaman ini pula dapat memicu disintegrasi dan segregasi sosial. Maka simpul-simpul dan basis massa yang ada di masyarakat desa perlu diperkokoh dengan mencari nilai-nilai yang membentuk norma sosial sebagai perekat kehidupan di desa tersebut. Secara sosiologis, *rural community* mempunyai karakter hidup lebih menonjolkan kolektivitas dan

kebersamaan, sehingga hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun kohesivitas sosial di tengah kehidupan yang cenderung mengarah pada individualisme dan hedonism. Walaupun untuk saat ini cukup sulit membedakan antara rural community dengan urban community karena sekat-sekat pembedanya semakin menipis seiring dengan perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi.

Eksistensi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) ataupun struktur sosial lainnya, dapat dijadikan instrumen membangun kohesivitas sosial yang dengan cepat mendapat pengaruh dari pihak eksternal yang terkadang bersifat destruktif. Dengan demikian masyarakat dihadapkan pada sebuah kondisi *shock culture* karena budaya maupun tradisi dari luar begitu mudah masuk dan ditiru tanpa proses filter ketat melalui berbagai media. Saat fenomena ini menimpah sebuah masyarakat maka rasa kebersamaan untuk mewujudkan kohesivitas sosial semakin dibutuhkan bahkan menjadi barang mahal. Penguatan lembaga seperti RT, RW, Karang Taruna, dan Remaja Masjid sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai egalitarian menjadi signifikan dan urgen. Bila masyarakat di desa telah menemukan nuansa keharmonisan, maka dapat dikatakan akan berimbas pada kondisi masyarakat lainnya.

Ajaran Islam sejak kemunculannya juga telah memberikan perhatian lebih pada permasalahan persatuan. Agama Samawi ini lahir di tengah kondisi masyarakat jazirah Arab yang mengalami kekacauan dan cenderung mengikuti cara hidup barbarisme. Masyarakat atau kelompok suku yang kuatlah yang dapat menguasai kelompok lainnya, dan banyak perilaku-perilaku yang ahumanis

dilakukan oleh kelompok-kelompok yang kuat. Satu di antara tiga perjuangan Nabi Muhammad SAW. saat hijrah ke kota Yatsrib adalah mempersaudarakan (mempersatukan antara kelompok Muhajirin dan kelompok Anshor), ini merupakan satu indikasi bahwa persoalan persatuan dan persaudaraan memiliki elan vital dalam kehidupan sosial bila masyarakat ingin hidup harmonis. Islam sendiri dengan ajaran yang ada di Al-Quran surat Ali Imran ayat 103 mempertegas kebermaknaan persatuan dan kesatuan, serta melarang umat manusia bercerai berai, padahal telah datang kepada mereka petunjuk yang jelas dari Allah SWT.

Kohesivitas Sosial sebagai Sebuah Kebutuhan di Tengah Keberagaman

Kodrat manusia adalah hidup bersama dan berdampingan satu dengan lainnya, maka dapat dipastikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya. Sejak kelahiran manusia itu sendiri, mereka cenderung suka berkelompok dan bergantung satu dengan yang lainnya. Dengan keberagaman tersebut berdampak pada cara interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat pedesaan yang mayoritas berpencaharian petani, bahasa komunikasi antar anggota masyarakat lebih cenderung didominasi dengan kata-kata yang berkaitan dengan dunia pertanian, sedangkan masyarakat kota yang relatif bekerja sebagai pegawai intensitas pertemuan antar anggota masyarakat cukup rendah karena mereka dibatasi oleh jam kerja. Bila terjadi kontak sosial dan komunikasi akan berlangsung sangat singkat dan berbasis kebutuhan formal. Masyarakat pedesaan sangat

mementingkan nuansa kekeluargaan, sedapat mungkin hubungan yang terjadi antarmereka didasarkan pada aspek informal dan sangat menghargai perasaan masing-masing anggota masyarakat. Hanya saja bila terjadi konflik di tengah masyarakat, proses pemulihan untuk merajut benang persaudaraan dan persatuan yang putus membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kondisi masyarakat desa yang memiliki struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial kerap menjadi sasaran kepentingan berbagai pihak yang kurang bertanggungjawab, sehingga suasana yang sebelumnya harmonis berubah menjadi runyam dan tidak nyaman. Pola pikir sederhana dan tidak memiliki ambisi berlebihan dimanfaatkan oleh segelintir pihak yang ingin mengeruk kepentingan pribadi maupun golongan. Tentu saja, masyarakat pedesaan memerlukan pendampingan dari pihak-pihak yang secara tulus ingin menjada kesatuan (kohesivitas) yang telah lama terbentuk.

Realitas sosial yang terdiri dari sekian banyak pola hubungan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah tindakan yang dilakukan oleh organisasi politik, sistem ekonomi, pendapatn masyarakat, distribusi kekuasaan menjadi bagian dari lingkup pembahasan sosiologi makro (Jacky, 2015: 101-102). Masyarakat *rural* yang sangat mungkin sekarang juga berciri khas *urban* mengalami *diversity* yang dipengaruhi banyak variabel dan membentuk pola hubungan di tengah-tengah mereka. Dalam proses interaksi ataupun hubungan sosial sangat mungkin terjadi geseka-gesekan dan menimbulkan ekses negative dan menjurus pada segregasi sosial.

Saat segregasi sosial semakin memuncak, maka jalan solutif yang perlu ditempuh oleh anggota

masyarakat adalah menumbuhkan rasa cinta kasih pada diri sendiri dan kasih sayang yang dibiaskan pada ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya (Saifuddin, dkk., 1997: 54-55). Aspek kedua menuntun anggota masyarakat untuk mewujudkan upaya-upaya simpatik, kasih sayang, kebaikan, rasa hormat, kedermawanan/kemurahan hati. Perbuatan baik dan penghindaran diri dari sikap menyakiti perasaan orang lain merupakan kunci menjaga keharmonisan dan keseimbangan kehidupan sosial.

Stabilitas kehidupan sosial di tengah keberagaman tergantung pada kesetiaan anggota masyarakat (terutama masyarakat desa) dalam menjalankan dan memenuhi kewajibannya. Berawal dari sinilah kepincangan sosial akan terhindar bila satu sama lain menyadari kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Sikap iri dan dengki sangat mungkin tumbuh subur berasal dari sebagian anggota masyarakat tidak menjalankan kewajiban dan hanya menuntut hak-haknya, dengan kata lain kecemburuan sosial menjadi salah satu patologi di masyarakat. Bila kondisi semacam ini berlarut tanpa penyelesaian komprehensif, maka ancaman disintegrasi sosial sangat terbuka. Dibutuhkan kedewasaan setiap anggota masyarakat dalam menghadapi ancaman disintegritas dan disharmonisasi. Masyarakat merupakan tempat berkumpulnya sekian banyak individu dan mempunyai perbedaan perspektif, sehingga potensi perpecahan dan pertentangan sangat besar terjadi, apalagi dibumbui dengan kepentingan-kepentingan segelintir pihak yang tidak bertanggungjawab.

Barangkali kohesivitas sosial di sebuah Negara menjadi barang mahal, karena ketentruman dan keharmonisan hidup bermasyarakat

adalah salah satu pilar stabilitas nasional. Wajar apabila persatuan merupakan bagian salah satu sila dari lima sila yang ada pada Pancasila, yakni sila ketiga. Sejak dulu masyarakat Indonesia menyadari betul kebermaknaan dari nilai persatuan ataupun kohesivitas sosial. Kesadaran ini layak dimiliki karena bangsa Indonesia sadar bahwa latar belakang budaya, suku, ras, bahasa, agama, ataupun keyakinan sangatlah berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keunikan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya berada di wilayah pedesaan sangat rentan terhadap konflik-konflik horizontal, apalagi jika kondisi keberagaman di berbagai aspek itu diperparah dengan serbuan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan budaya dan tradisi kehidupan sosial di negeri ini. Konflik-konflik yang bisa memicu peperangan antar suku atau daerah hanya akan melahirkan manusia-manusia biadab tanpa mengenal nilai penting perdamaian (Wahid & Ikeda, 2010: 90-91).

Ilustrasi yang mendeskripsikan persandingan tempat ibadah dari dua agama berbeda adalah eviden nyata jika masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan tanpa mengusik praktik peribadatan masing-masing agama atau keyakinan. Di beberapa kota di Indonesia sering dijumpai fenomena Masjid berdekatan dengan Gereja tanpa harus mengganggu ritual peribadatan kedua tempat ibadah tersebut. Keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama dicontohkan oleh masyarakat desa Pengaringan Pejagoan Kebumen. Sepertiga penduduk desa tersebut memeluk agama Kristen dan duapertiganya Muslim. Beberapa hal menarik yang perlu diapresiasi antara lain, a) kedua pemeluk agama tersebut saling membantu jika ada pembangunan

rumah ibadah baik Masjid ataupun Gereja, b) saling menegur bila kedua belah pihak tidak melakukan ibadah sesuai dengan perintah agama, dan c) bergantian mendoakan di acara-acara keagamaan (kenduri) bila tokoh agama berhalangan hadir.

Sikap Toleran dan Inklusif sebagai Modal dalam Kohesivitas Sosial

Utopia masyarakat manapun pasti berorientasi pada kehidupan sosial yang bersatu padu, jauh dari konflik-konflik yang menyebabkan perpecahan. Dalam kondisi semacam itu tentunya dibutuhkan energi positif untuk mewujudkan kedamaian masyarakat, energi tersebut dapat berupa sikap toleransi dan inklusif. Dua energi inilah yang dapat menggaransi kohesivitas sosial tetap terjaga. Dengan saling menghormati dan menghargai serta terbuka terhadap kebenaran universal, sebuah masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan damai sebagai prasyarat menuju masyarakat madani.

Sikap toleran dan terbuka (inklusif) berkontribusi pula pada solidaritas sosial yang pada akhirnya mengerucut pada kohesivitas sosial itu sendiri. Ada sekian banyak faktor yang dapat mendukung terwujudnya solidaritas sosial, salah satunya adalah agama. Bagi ibn Khaldun, masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi dipicu oleh keyakinan akan eksistensi kekuatan ghaib yang diekspresikan dalam berbagai bentuk "tuhan" (Jurdi, 2008: 205-206). Menurutnya, agamalah yang menjadi pemersatu masyarakat karena agama yang membangun perasaan optimis yang tinggi di kalangan warga. Pemikiran teoretis ini mengatakan bahwa faktor integratif bagi kelompok atau suku (masyarakat) bukanlah kepentingan politik, tetapi agamalah yang mampu

membangkitkan perasaan dan solidaritas kelompok.

Pembangunan kohesivitas sosial bisa dilakukan dari berbagai ranah, termasuk kesadaran beragama yang tinggi. Spiritualitas agama anggota masyarakat akan membangkitkan ketergantungan mereka pada dzat yang menguasai kehidupan itu sendiri. Spirit agama apapun mendorong manusia menebar kebaikan walaupun sekecil atom, tidak menganjurkan sikap-sikap destruktif yang kontra produktif. Agama diturunkan oleh Tuhan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia, bukan sebaliknya untuk menghancurkan peradaban manusia itu sendiri. Agama lahir untuk kemanusiaan bukan sekedar untuk persoalan ketuhanan, maka kehidupan sosial yang kohesif dapat dilestarikan dan diperkuat dengan norma-norma agama yang sakral. Jika ada agama yang mengajarkan pada umatnya untuk berbuat kejahatan, maka perlu ada revisi terhadap ajaran agama tersebut, atau yang lebih ekstrim lagi perlu amandemen terhadap kitab suci agama tersebut.

Masyarakat religius sarat dengan keyakinan terhadap kebenaran-kebenaran universal, disamping mereka juga mengakui kebenaran-kebenaran yang bersifat parsial. Bagi masyarakat semacam ini memegang teguh spiritualitas dengan slogan yang didengungkan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene (futurológ) yakni *spirituality yes, organized no!* (Rachman, 2001: 42-430). Slogan ini perlu diinterpretasi secara positif, bahwa agama diposisikan sebagai ajaran yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan jauh dari kepentingan sempit oleh kelembagaan agama itu sendiri. Dengan demikian agama akan menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk melihat segala

persoalan hidup dengan mata hati yang suci dan tidak terkooptasi oleh kepentingan para tokoh agama yang belum tentu merupakan representasi dari ajaran agama. Interpretasi yang benar terhadap ajaran agama akan berimplikasi pada dukungan terwujudnya kohesivitas sosial, bukan malah menjadikan kehidupan sosial tercerai berai tanpa mengindahkan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal.

Inklusivitas masyarakat beragama menjadi modal untuk menerima kebenaran-kebenaran universal yang notabene berorientasi pada kemaslahatan hidup sosial. Tidak jarang, ada sebagian tokoh-tokoh agama yang memanfaatkan ajaran agama untuk kepentingan ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya. Dengan demikian, kesakralan ajaran agama ternodai dan yang semula sakral bisa menjadi profan. Agama kehilangan spirit yang seharusnya dapat menjaga kohesivitas sosial, dan yang lebih buruk lagi agama hanya menjadi komoditi ekonomi maupun politik.

Cukup sulit kiranya mewujudkan kohesivitas sosial tanpa menyertakan sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan yang beragam. Sikap ego kelompok akan menghambat terciptanya kepaduan dan solidaritas sosial. Agama perlu diposisikan lagi sebagai pesan-pesan yang sarat dengan kemanusiaan. Keseimbangan ibadah ritual dan sosial membentuk masyarakat tidak kehilangan kendali dalam menebarkan benih-benih kebajikan. Konflik-konflik horizontal dapat diredam dengan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam ajaran setiap agama. Di sinilah spiritualitas agama yang tidak menonjolkan simbol-simbol kelembagaan agama, tetapi lebih mengutamakan esensi dari eksistensi

agama yang suci. Kebermaknaan agama itu justru terlihat ketika kehadirannya dapat menciptakan kohesivitas sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai humanisme. Keberagaman itu hukum Tuhan, maka Ia pun menyediakan solusi dari penyikapan keberagaman tersebut dengan sikap toleran dan inklusif. Sampai kapanpun perbedaan dalam kehidupan sosial merupakan realitas yang tidak mungkin punah, karena itu sudah menjadi hukum Tuhan (Madjid, 2000: 25).

Kontribusi Islam dalam Perwujudan Kohesivitas Sosial

Dalam sejarah, Islam sejak kelahirannya mendengungkan urgensi persaudaraan, persatuan, dan kebersamaan. Agama Islam tidak sedikitpun mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat memecah-belah umat dan mengancam kohesivitas sosial. Persaudaraan diperlukan karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kaum beriman sendiri (Madjid, 2000: 41). Perbedaan di kalangan umat manusia sengaja diciptakan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian mereka saling melengkapi, bukan sebaliknya saling menghina dan merendahkan martabat di antara mereka.

Peristiwa penting yang terlupakan dalam sejarah adalah Nabi Muhammad SAW. menjadi penyatu dan perekat suku-suku di jazirah Arab yang sedang bertikai saat itu. Kepala-kepala suku berebut meletakkan *hajar aswad* di tempat semula, karena tidak ada mufakat di antara mereka untuk menunjuk orang yang pantas untuk meletakkannya, maka kesepakatan yang diambil adalah orang yang pertama kali masuk ke area Ka'bahlah yang berhak meletakkan *hajar aswad*

tersebut. Ternyata orang yang pertama kali masuk ke area Ka'bah adalah Nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi SAW. berhak meletakkan batu tersebut, beliau dengan cerdas mengajak seluruh kepala suku untuk meletakkannya secara bersama-sama dengan cara sorban beliau dijadikan alat untuk mengangkat batu dan setiap kepala suku disuruh untuk memegang ujung sorban, kemudian beliau meletakkan *hajar aswad* di pojok salah satu sudut Ka'bah. Begitulah cara yang sangat elegan Nabi SAW. mempersatukan masyarakat Arab sehingga kohesivitas sosial tetap terjaga di antara mereka.

Islam sangat menghargai perbedaan dan keragaman, walaupun keragaman tersebut berpotensi memunculkan konflik-konflik sosial namun Islampun menyeruh umat manusia untuk senantiasa bersatu. Allah SWT. mempertegas dengan firmanNya yang ada dalam surat Ali Imran surat 103, bahwa kondisi orang-orang yang ada di jazirah Arab masa jahiliyah dalam kondisi bermusuhan-musuhan, dengan rahmat Allah SWT. mereka menjadi bersatu-padu dan merasa menjadi saudara. Kekuatan agama semacam ini pula yang digambarkan oleh ibn Khaldun, bahwa perasaan beragama yakni keyakinan terhadap dzat ghaib sebagai penguasa dan pengatur alam semesta yang menjadikan masyarakat bersatu.

Dilihat dari segi kebahasaan, kata Islam juga mengandung makna *silmun* yang berarti damai. Maka wajar apabila ajaran Islam pada hakikatnya menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan dalam sabda Rasulullah SAW. terdapat ajakan untuk menyayangi orang-orang yang ada di muka bumi, niscaya makhluk-makhluk Allah yang ada di langit menyayangi pula. Dalam tradisi ritual Shalat, sebagian muslim melakukan *wirid* dan baca doa

bersama setelah shalat ditunaikan. Ada kebiasaan pembacaan doa yang dipanjatkan melalui *wirid* tersebut yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Wahai Allah Engkaulah Dzat yang memiliki keselamatan, dari Engkaulah terwujud keselamatan, kepada Engkaulah keselamatan itu kembali, maka penuhilah hidup kami dengan keselamatan, dan masukkanlah kami ke dalam surgaMu (*dar as salam*)”.

Dari doa tersebut, pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa salah satu hal penting-kalau tidak dianggap paling penting-adalah keselamatan, kedamaian, ataupun ketenteraman. Upaya untuk mewujudkan keselamatan, kedamaian, ataupun ketenteraman tersebut hanya bisa dilakukan melalui kesatuan sosial (*social coohativity*). Kesatuan dan keterpaduan kehidupan sosial cukup sulit terwujud tanpa dilandasi sikap toleran dan keterbukaan (inklusif). Memang diakui atau tidak, kemunculan Islam sebagai agama membawa masalah tersendiri bagi mereka yang belum memahami ajaran Islam, karena keyakinan yang bersifat monotheis saat itu bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh kaum Quraisy yang cenderung polytheis. Walaupun terdapat perbedaan yang prinsip, tetapi agama Islam tidak serta merta memaksakan ajaran monotheis ini dianut tanpa didasari oleh keimanan dan keikhlasan, karena masalah keyakinan itu sangat terkait dengan *hidayah* (petunjuk) dari Allah SWT. (QS. 28: 56).

Allah SWT. mempertegas lewat wahyuNya bahwa persoalan agama sangat bergantung pada keyakinan masing-masing individu maupun kelompok (QS. 109: 6), maka tidak ada kewajiban bagi seseorang memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain (QS. 2: 256). Paksaan bisa

menjadi pangkal dari tindakan kekerasan dan menimbulkan konflik. Agama hadir ke muka bumi justru membawa pesan ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan yang sama, meskipun jenis agamanya berbeda (Naim dan Sauqi, 2008: 18-19). Kehadiran agama membawa misi kedamaian dengan senantiasa menyeru umat manusia untuk menebarkan kebaikan-kebaikan. Jika ada agama yang secara terang-terangan melakukan tindakan anarkhisme apalagi terorisme maka agama tersebut telah kehilangan nilai-nilai agung spiritualitasnya. Dengan demikian, pemahaman agama tidak bisa dibatasi dengan persoalan keyakinan saja, tetapi agama juga perlu dikaitkan dalam konteks keterkaitannya dengan kehidupan sosial.

Islam mengajarkan persaudaraan antar sesama manusia yang seringkali disebut dengan istilah *ukhuwah basyariyyah*. Persaudaraan ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat ras, suku, agama, bahasa, warna kulit, pilihan partai politik, dan lainnya. Namun, persaudaraan ini meletakkan nilai-nilai kebenaran universal dan menjaga *fithrah* (potensi dasar) manusia itu sendiri. Artinya, manusia tidak dilarang melakukan interaksi sosial walaupun berbeda dan beragam latar belakang pilihan hidupnya, perbedaan tersebut tidak boleh menghambat kontak sosial dan komunikasi selama tidak melanggar norma-norma agama, susila, hukum, atau norma lainnya.

Dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara dan dianjurkan bagi mereka untuk menjaga persaudaraan tersebut dengan selalu melakukan kebajikan di antara mereka (QS. 49: 10). Tindakan dan perilaku baiklah yang berkontribusi pada suasana

kehidupan yang kondusif sebagai indikasi dari kohesivitas sosial. Lebih lanjut, Islam menekankan bagi pemeluknya untuk menghindarkan diri dari; a) sikap mencela (merendahkan) orang lain, b) mencela diri sendiri, c) memanggil (memberi gelar) yang mengandung ejekan, d) berburuk sangka, e) mencari-cari keburukan orang lain, dan e) menggunjing (QS. 49: 11-12). Larangan-larangan tersebut bila terjadi di sebuah masyarakat akan menjadi sumber perpecahan, merenggangkan hubungan sosial, dan mengurangi bahkan menghilangkan kohesivitas sosial.

Simpulan

Kehidupan Sosial memang cukup kompleks, sehingga dalam realitas sosial sering kali dijumpai konflik-konflik yang muncul karena segregasi sosial. Saat kondisi yang kurang kondusif terjadi dalam kehidupan sosial, dibutuhkan perasaan yang sama oleh anggota masyarakat, dan perasaan tersebut bersumber dari keyakinan adanya Dzat yang Ghaib (Tuhan) sebagai *causa prima* dari segala kejadian yang ada dalam kehidupan ini. Perasaan yang sama tersebut mengarah pada keinginan hidup damai dan bersatu (kohesivitas sosial).

Dalam tataran praktis, menciptakan kondisi kehidupan sosial yang kohesi tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan. Maka hadirilah agama (termasuk agama Islam) memberikan aturan-aturan (norma) dalam upaya menjaga dan melestarikan kohesivitas sosial. Hal penting yang perlu disadari bahwa, di satu sisi agama menjadi sumber

penyatuan perasaan anggota masyarakat yang menidamkan kehidupan damai, di sisi lain agama bisa dimanfaatkan untuk menunjang kepentingan-kepentingan sesaat dan bersifat profan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (Ed.). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Akhtar, S. 1990. *Islam Agama Semua Zaman. Terjemahan Rusdi Djana*. 2002. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Media Wacana.
- Jurdi, S. 2008. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Teras.
- Jusani, I. (Ed.). 1997. *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Madjid, N. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramdina.
- Naim, N., dan Sauqi A. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachman, B. M. 2001. *Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama*. Dalam Hasan M. Noer (Ed.), *Agama di Tengah Kemelut* (pp. 41-49). Jakarta: Mediciita.
- _____. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wahid, A., & Ikeda, D. 2010. *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.